

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Review Penelitian Sejenis

Review penelitian sejenis ini menjadi sangat penting untuk dijadikan referensi oleh peneliti dalam melakukan analisis dan juga penelitian. Review penelitian yang pernah dilakukan lebih dulu oleh peneliti sebelumnya memiliki maksud dan tujuan agar penulis mendapatkan rujukan yang memperkuat, melengkapi, dan sebagai pembanding agar skripsi ini lebih baik.

Dalam kajian review penelitian sejenis ini dimaksudkan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, peneliti terlebih dahulu menelaah penelitian mengenai analisis semiotika. Hal ini perlu dilakukan karena suatu teori dan pengetahuan juga akan banyak didapatkan oleh teori dan model pendukung sebelumnya. Disamping itu pula, hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian analisis terkait dengan masalah yang sedikit banyaknya memiliki kesamaan dalam penelitian analisis ini. Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka dan review penelitian sejenis pada hasil terdahulu, ditemukan beberapa penelitian sejenis mengenai analisis semiotika antara lain :

- 1) Skripsi milik Aprilia Dinda Fariza, mahasiswi Universitas Pasundan, jurusan Ilmu Komunikasi tahun 2014, yang berjudul “Pesan Dakwah dalam Film Pendek Cinta Fisabilillah (Analisis Semiotika Film Pendek Cinta Fisabilillah Episode 12-14 Yayasan Daarul Qur’an). Disini peneliti merujuk pada skripsi-skripsi yang terlebih dahulu membahas tentang analisis semiotika seperti dalam skripsi milik mahasiswi Universitas Pasundan tahun 2018, yakni Aprilia Dinda Fariza dengan judul “Pesan Dakwah dalam Film Pendek Cinta Fisabilillah (Analisis Semiotika Film Pendek Cinta

Fisabilillah Episode 12-14 Yayasan Daarul Qur'an). Dalam film pendek Cinta Fisabilillah ini memiliki makna dan tanda-tanda yang dapat dimaknai sebagai wujud dalam memahami kehidupan. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Pendek Cinta Fisabilillah Episode 12-14 Yayasan Daarul Qur'an. Adanya persamaan teori antara penelitian ini dan penelitian penulis yaitu menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya yaitu tema yang di ambil dari penelitian ini adalah tentang agama yang mengandung pesan dakwah sedangkan penelitian penulis memiliki tema yang di angkat yakni tentang suatu lambang dalam hal ini bros yang berbentuk kupu-kupu yang pada akhirnya mengakibatkan kesehatan mental dari pada komunikan (penerima pesan) menjadi terganggu. Dan pada akhirnya lambang tersebut mampu menguak misteri yang ada pada drama tersebut.

- 2) Skripsi milik Rindang, mahasiswi Universitas Pasundan, jurusan Ilmu Komunikasi tahun 2014, yang berjudul "Analisis Semiotika Film The Greatest Showman". Film ini merupakan salah satu media komunikasi yang bersifat audio visual, film ini sangat mempengaruhi pola pikir dan sikap masyarakat, karena film menyampaikan sebuah pesan atau makna. Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini terdapat 15 scene yang mengandung pesan atau makna denotasi, konotasi, mitos dan realitas sosial di setiap adegannya. Dan dari penelitian penulis juga terdapat makna denotasi, konotasi, mitos dan realitas sosial. Sedangkan perbedaannya film ini bergenre film musikal sedangkan penelitian penulis ini lebih kepada drama yang bergenre drama *romance*.
- 3) Skripsi milik Nurlaelatul Fajriah, mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2007, yang berjudul "Analisis Semiotik Film Cin(T)a Karya Sammaria Simanjuntak". Film ini merupakan film drama romantis yang mengisahkan

tentang dua orang yang saling mencintai tetapi tidak bisa saling menyatukan cinta mereka, karena perbedaan agama.

Tabel 2.1
Review Penelitian

No	Judul, nama, tahun	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pesan Dakwah dalam Film Pendek Cinta Fisabilillah (Analisis Semiotika Film Pendek Cinta Fisabilillah Episode 12-14 Yayasan Daarul Qur'an) Aprilia Dinda Fariza UNPAS 2018	Metode yang digunakan peneliti adalah metode Kualitatif	Untuk mengetahui analisis semiotika pesan-pesan dakwah dalam film pendek Cinta Fisabilillah dan mengetahui pesan dakwah dalam film pendek Cinta Fisabilillah	Persamaan peneliti dan peneliti terdahulu adalah terletak pada teori yang akan diteliti yakni Teori Semiotika Roland Barthes.	Perbedaan terletak pada jenis film yang akan diteliti dan judul film atau drama yang akan dianalisis. Serta tema yang akan diambil.
2	Analisis Semiotika Film The Greatest Showman Rindang UNPAS 2018	Metode yang digunakan peneliti adalah metode Kualitatif	Untuk mengetahui penanda dan petanda pesan dalam film The Greatest Showman dan mengetahui kontruksi sosial dalam film The	Persamaan peneliti dan peneliti terdahulu adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika dalam	Perbedaan peneliti dengan peneliti terdahulu terletak pada teori yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah teori

			Greatest Showman	pembuatan skripsi ini.	kontruksi sosial. Serta genre dalam film atau drama yang akan diteliti.
3	Analisis Semiotik Film Cin(T)a Karya Sammaria Simanjuntak Nurlaetaul fajriah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011	Metode yang digunakan peneliti adalah metode Kualitatif	Untuk mengetahui makna ikon, indeks dan simbol dalam Film Cin(T)a Karya Sammaria Simanjuntak dan untuk mengetahui bagaimana pesan cinta, agama dan perbedaan dalam film tersebut.	Persamaan peneliti dan peneliti terdahulu adalah sama-sama menggunakan analisis semiotic dalam penulisan skripsi ini.	Perbedaan peneliti dengan peneliti terdahulu terletak pada teori yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah teori Charles Sansers Peirce. Dan tema pada film drama yang diangkat.

Sumber : Olahan Peneliti

2.2 Kerangka Konseptual

Konsep merupakan rancangan, ide atau sebuah gagasan yang menjelaskan sebuah peristiwa dan atau gambaran umum dari perencanaan yang ingin

diungkapkan maupun disampaikan secara langsung melalui lisan dan tulisan. Pada dasarnya konsep ini tidak dapat diamati dan diukur secara langsung, supaya konsep ini dapat diamati, maka konsep tersebut harus dipaparkan melalui variabel-variabel yang ada dalam rancangan ide yang akan ditulis maupun disampaikan. Sebagai contoh saja ilmu alam lebih dapat dijelaskan secara detail dan pasti karena ilmu alam dapat diketahui oleh panca indera langsung. Namun tidak halnya dengan konsep-konsep pada ilmu sosial mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan fenomena sosial yang sifatnya abstrak dan tidak dapat langsung ditebak maupun dimengerti. Sama halnya dengan konsep-konsep yang menggambarkan tingkah laku, sifat, sikap, perilaku, ketakutan maupun kecemasan tidak dapat teridentifikasi secara langsung. Maka dari itu sangat penting adanya kejelasan konsep yang digunakan dalam penelitian.

Kerangka konsep adalah urutan konstruksi berdasarkan logika yang disusun untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti. Yang mana kerangka tersebut dirumuskan dengan tujuan menjelaskan konstruksi aliran logika untuk dapat mengkaji secara sistematis.

Dalam penelitian ini yang berjudul “**Analisis Semiotika Pada Drama Korea It’s Okay To Not Be Okay Episode 14 & 15**” ini memiliki 2 konsep yakni semiotika dan drama.

Diambil dari laman wikipedia bahwasannya semiotika atau ilmu ketandaan (juga disebut studi semiotik dan dalam tradisi Saussurean disebut semiologi) adalah studi tentang makna keputusan, (sémologie; Saussure, 1972: 33). Ini termasuk studi tentang tanda-tanda dan proses tanda, indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna dan komunikasi. Semiotika berkaitan erat dengan bidang linguistik, yang untuk sebagian, mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik. Namun, berbeda dari linguistik, semiotika juga mempelajari sistem-sistem tanda non-linguistik. Semiotika sering dibagi menjadi tiga cabang :

1. Semantik : hubungan antara tanda dan hal-hal yang mereka lihat; denota

mereka, atau makna

2. Sintaksis : hubungan antara tanda-tanda dalam struktur formal
3. Pragmatik : hubungan antara tanda dan tanda menggunakan agen.

Semiotika sering dipandang memiliki dimensi antropologis penting; misalnya, Umberto Eco mengusulkan bahwa setiap fenomena budaya dapat dipelajari sebagai komunikasi. Namun, beberapa ahli semiotik fokus pada dimensi logis dari ilmu pengetahuan. Mereka juga menguji area untuk ilmu kehidupan sampai seperti bagaimana membuat prediksi tentang organisme, dan beradaptasi, semiotik relung mereka di dunia (lihat semiosis). Secara umum, teori-teori semiotik mengambil tanda-tanda atau sistem tanda sebagai objek studi mereka : komunikasi informasi dalam organisme hidup tercakup dalam biosemiotik (termasuk zoosemiotik).

Charles Morris menambahkan bahwa semantik berkaitan dengan hubungan tanda-tanda untuk designata mereka dan benda-benda yang memungkinkan atau menunjukkan; dan, penawaran pragmatik dengan aspek biotik dari semiosis, yaitu dengan semua fenomena psikologis, biologis, dan sosiologis yang terjadi dalam fungsi tanda-tanda.

Menurut KBBI pengertian drama memiliki beberapa pengertian. Pertama, drama diartikan sebagai komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan. Kedua, cerita atau kisah terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater. Ketiga atau yang terakhir ini memiliki pengertian sebagai kejadian yang menyedihkan.

Menurut Moulton drama adalah kisah hidup digambarkan dalam bentuk gerak (disajikan langsung dalam tindakan. Sedangkan menurut Ferdinand Brunetierre definisi drama yakni harus melahirkan keinginan oleh aksi atau gerakan.

Menurut Budianta dkk (2002) drama adalah genre sastra yang menunjukkan

penampilan fisik secara lisan setiap percakapan atau dialog antara pemimpin di sana

Menurut Tim Matrix Media Literata drama adalah bentuk narasi yang menggambarkan kehidupan dan alam manusia melalui perilaku (akting) yang dipentaskan.

Menurut Seni Handayani drama adalah bentuk komposisi berdasarkan dua cabang seni yakni seni sastra dan seni pertunjukan sehingga drama dibagi menjadi dua, yaitu drama dalam bentuk teks tertulis dan drama yang dipentaskan.

2.2.1 Lingkup Komunikasi

1) Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi ini mempunyai banyak ragam definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Namun, secara umum komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran atau media sehingga pada akhirnya menghasilkan efek atau umpan balik (*feedback*).

Menurut **James A.F Stoner** komunikasi disimpulkan sebagai sebuah proses dimana di dalamnya terdapat seseorang yang sedang berusaha untuk memberikan pengertian yang dapat dilakukan melalui cara pemindahan sebuah pesan.

Menurut **Effendy** dalam bukunya **Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi** mengatakan :

“Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antara manusia, pernyataan tersebut berupa pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. (Effendy, 2003:28)”

2) Unsur-Unsur Komunikasi

Unsur-unsur komunikasi menurut **William J. Seller** yakni adalah sebagai berikut :

- a. Sumber (*source*) : sumber sebagai salah satu unsur komunikasi adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan yang hendak disampaikan. Sumber sebagai salah satu unsur dalam unsur-unsur komunikasi dapat berwujud dalam berbagai bentuk. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dokumen, dan lain sebagainya.
- b. Komunikator (*communicator*) : merupakan orang yang membawa dan menyampaikan pesan. Dalam komunikasi, komunikator memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam memengaruhi komunikan (penerima pesan). Komunikator harus memiliki keterampilan untuk memilih sasaran dan menentukan tanggapan yang hendak dicapai. Sebelum melakukan proses komunikasi, komunikator harus memperhitungkan apakah komunikan mampu menangkap pesan yang disampaikannya. Komunikator juga harus bisa menentukan media yang akan digunakannya untuk melakukan persuasi sehingga lebih efisien dalam mencapai sasaran.
- c. Pesan (*Message*) : merupakan salah satu unsur-unsur komunikasi yang dapat dipahami sebagai materi yang diberikan komunikator kepada komunikan. Pesan dapat disampaikan oleh komunikator dalam berbagai cara, misalnya saja melalui kata-kata, nada suara, hingga gerak tubuh dan ekspresi wajah. Pesan sebagai salah satu unsur-unsur dalam komunikasi dapat berwujud dalam beberapa bentuk, diantaranya :

Pesan Informatif : Pesan informatif bersifat memberikan keterangan-keterangan atau fakta-fakta yang menuntun komunikan untuk mengambil keputusan.

Pesan Persuasif : pesan persuasif adalah pesan yang berisikan bujukan yang bertujuan untuk memberikan perubahan sikap komunikan. Perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang tidak dipaksakan, melainkan berasal dari kehendak diri

sendiri.

Pesan Koersif : merupakan kebalikan dari pesan persuasif. Pesan koersif bersifat memaksa dengan mengandalkan sanksi-sanksi untuk menekan komunikan.

- d. Saluran (*Channel*) : merupakan saluran penyampaian pesan atau sering juga disebut dengan media komunikasi. Media komunikasi dapat dibagi ke dalam dua kategori, yakni media komunikasi personal dan media komunikasi massa. Media komunikasi personal digunakan oleh dua orang atau lebih untuk saling terhubung. Sedangkan media komunikasi massa digunakan untuk mengkomunikasikan pesan dari satu atau beberapa orang kepada khalayak ramai karena sifatnya yang masif, maka media komunikasi massa dapat memiliki dampak yang besar bagi banyak orang. Contoh media komunikasi massa yaitu seperti televisi, radio, hingga yang terbaru ini adalah media sosial termasuk instagram, twitter, youtube.
- e. Komunikasi (*Communication*) : merupakan salah satu unsur komunikasi yang dapat dibedakan dalam berbagai macam kategori, mulai dari segi sifat, arahnya, hingga jumlah orang yang terlibat di dalamnya. Unsur-unsur komunikasi ini umumnya dibedakan berdasarkan kategori sifat, yakni di kelompokkan dalam dua kategori, yaitu komunikasi verbal dan non verbal.
- i. **Komunikasi Verbal** : merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol-simbol verbal ini dapat diwujudkan ke dalam bentuk lisan maupun tulisan. Unsur-unsur komunikasi verbal secara lisan dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih melalui hubungan tatap muka secara langsung tanpa ada jarak atau peralatan yang menjadi medianya. Selain secara lisan, unsur-unsur komunikasi verbal juga dapat dilakukan melalui tulisan. Unsur-unsur ini dapat berupa surat menyurat konvensional, surat elektronik (*email*), *chatting*, dan lain sebagainya.

- ii. **Komunikasi Non Verbal** : merupakan unsur-unsur komunikasi dalam bentuk komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan kata- kata, melainkan melalui simbol-simbol lainnya. Komunikasi non- verbal ditunjukkan oleh tubuh manusia secara alami melalui gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata. Selain itu, komunikasi non verbal dapat pula ditunjukkan melalui hal-hal lain seperti gaya berpakaian, potongan rambut, intonasi suara, hingga gaya berjalan.
- f. Efek (*Effect*) : merupakan unsur-unsur komunikasi yang memiliki definisi hasil akhir dari suatu komunikasi.

2. Proses Komunikasi

Effendi, dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, menjelaskan proses komunikasi dari dua perspektif, yaitu :

(1) Proses Komunikasi dalam Perspektif Psikologi

Proses perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka di dalam dirinya terjadi proses. Pesan komunikasi terdiri dari dua pikiran, sedangkan lambang pada umumnya adalah bahasa. Walter Lippman menyebut pesan itu “picture in our lead”, sedangkan Walter Hagemann menamakannya “das bewustsninhalte”. Proses “mengemas” atau “membungkus” pikiran dengan bahasa, yang dilakukan komunikator itu dalam bahasa komunikasi yang dinamakan *encoding*. Hasil encoding berupa pesan, kemudian ia transmisikan atau kirimkan kepada komunikan. Proses komunikasi dalam diri komunikan disebut *decoding* seolah-olah membuka kemasan atau bungkus pesan yang ia terima dari komunikator. Apabila komunikan mengerti isi pesan atau pikiran komunikator, maka komunikasi terjadi, sebaliknya bila mana komunikan tidak mengerti, maka komunikasi tidak terjadi.

(2) **Proses Komunikasi dalam Proses Mekanitis**

Proses ini berlangsung ketika komunikator mengoper atau melemparkan dengan bibir kalau lisan atau tangan jika tulisan, pesannya sampai ditangkap oleh komunikan. Penangkapan pesan dari komunikator oleh komunikan itu dapat dilakukan dengan indera telinga atau indera mata atau indera-indera lainnya. Proses komunikasi dalam perspektif ini kompleks atau rumit, sebab bersifat situasional, bergantung pada situasi seperti itu dinamakan komunikasi interpersonal atau antarpribadi, kadang-kadang komunikannya sekelompok orang, komunikasi dalam situasi seperti itu disebut komunikasi kelompok, acapkali pula pada komunikasinya tersebar dalam jumlah yang relative agak banyak sehingga untuk menjangkau diperlukan suatu media atau sarana, maka komunikasi dalam situasi seperti itu dinamakan komunikasi massa. (2003, 31-32)

3. Tipe Komunikasi

Menurut **Deddy Mulyana** dalam buku **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar**, terdapat beberapa tipe komunikasi yang disepakati oleh para pakar, yaitu :

a. **Komunikasi Intrapribadi**

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak.

b. **Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

c. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

d. Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah komunikasi antara seseorang pembicara dengan sejumlah orang besar (khalayak) yang tidak bisa dikenal satu persatu.

e. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam satu jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok.

f. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak atau elektronik (Deddy Mulyana, 2005:72-75)

Jika dikaitkan dengan penelitian yang diteliti, maka dalam hal ini, drama merupakan salah satu yang menggunakan tipe komunikasi massa. Dimana pesan yang disampaikan ditujukan pada khalayak yang berbeda di berbagai tempat. Sehingga drama dapat dimasukkan ke dalam kategori media komunikasi massa.

2.2.2 Komunikasi Massa

1) Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa atau *mass communication* adalah komunikasi dengan menggunakan media massa. Istilah *mass communication* ini diartikan sebagai media atau salurannya yakni media massa. Definisi komunikasi massa yang paling sederhana ini dikemukakan oleh Bittner yang diambil dari buku Komunikasi Massa, karangan Elvinaro, yakni :Komunikasi massa adalah adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication in messages communicated through a mass medium to a large number of people*), (2007, 3)

Dari definisi atau pengertian tersebut maka dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan untuk masyarakat luas seperti pada rapat akbar di lapangan yang luas dengan dihadiri oleh ribuan hingga puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan merupakan komunikasi massa.

2) Karakteristik Komunikasi Massa

Karakteristik komunikasi massa menurut Elvinaro dalam buku komunikasi massa suatu pengantar sebagai berikut :

(1) Komunikasi Terlembagakan

Komunikasi massa itu menggunakan media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Dengan mengingat kembali pendapat Wright, bahwa komunikasi massa itu melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks. Maka, proses komunikasi massa harus melalui tahapan demi tahapan. Misalnya dalam produksi surat kabar, suatu berita atau artikel tidak akan dimuat sebelum melalui pemeriksa

penanggung jawab rubrik, korektor, layouter, hingga tahap cetak.

(2) Pesan Bersifat Umum

Komunikasi massa bersifat terbuka, artinya komunikasi massa ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa, atau opini. Namun, tidak semua fakta dan peristiwa dapat dimuat dalam media massa. Pesan komunikasi massa yang dikemas dalam bentuk apapun harus memenuhi kriteria penting, menarik, atau penting dan menarik bagi sebagian besar komunikan.

(3) Komunikasi Anonim dan Heterogen

Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya ini dengan menggunakan media dan tidak dengan tatap muka. Di samping anonim, komunikan dalam komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokkan berdasarkan faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, budaya, agama dan tingkat ekonomi.

(4) Media Massa Menimbulkan Keserempakan

Kelebihan media massa dibandingkan media lainnya adalah jumlah sasaran khalayak yang dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas. Bahkan komunikan yang banyak tersebut secara serempak dalam waktu yang sama memperoleh pesan yang sama pula.

(5) Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

Salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi ini lebih merujuk kepada muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan. Sedangkan dimensi hubungan merujuk pada bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi. Dalam komunikasi antar personal yang diutamakan adalah unsur hubungan. Semakin mengenal antar pelaku komunikasi maka komunikasi akan semakin efektif.

(6) Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

Selain memiliki ciri yang merupakan keunggulan, terdapat pula ciri yang merupakan kelemahan dari komunikasi massa. Karena komunikasi massa dilakukan menggunakan media massa, maka komunikator dan komunikan tidak dapat melakukan kontak secara langsung. Komunikator aktif dalam menyampaikan pesan, komunikan pun aktif dalam menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana dalam komunikasi antarpersonal. Dengan kata lain, komunikasi massa ini bersifat satu arah.

(7) Stimulasi Alat Indera Terbatas

Salah satu ciri yang merupakan kelemahan komunikasi massa adalah stimulasi alat indera yang terbatas. Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indera bergantung pada jenis media massa yang digunakan. Pada surat kabar

dan majalah, pembaca hanya dapat melihat dan membaca, pada radio siaran khalayak hanya dapat mendengarkan saja, dan sedangkan pada televisi, film, dan juga drama kita dapat menggunakan mata sebagai indera pengelihatan dan telinga sebagai indera pendengaran.

(8) Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan Tidak Langsung (*Indirect*)

Umpan balik atau *feedback* sebagai tanggapan (respons) mempunyai kekuatan yang tidak terbatas pada komunikasi antarpersonal. Seorang komunikator bukan saja memperhatikan komunikannya, akan tetapi juga kenyitan mata, gerak bibir, posisi tubuh, intonasi suara dan gerakan lainnya yang dapat komunikator artikan. Sedangkan dalam komunikasi massa ini umpan balik diterima secara tidak langsung (*indirect*) dan tertunda (*delayed*). Artinya, komunikator pada komunikasi massa tidak dapat secara langsung mengetahui reaksi dari pada khalayak terhadap pesan yang disampaikannya. Tanggapan khalayak biasanya dapat diterima melalui telepon, email, media sosial, maupun surat pembaca. Proses penyampaian balik melalui berbagai sarana tersebut menggambarkan umpan balik (*feedback*) komunikasi massa yang bersifat tidak langsung. Sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk menggunakan sarana tersebut menunjukkan bahwasannya umpan balik komunikasi massa bersifat tertunda.

(Elvinaro, 2007:7-12)

1. Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick, dalam buku Elvinaro yang berjudul Komunikasi Massa adalah sebagai berikut :

(1) Pengawasan (*Surveillance*)

Fungsi pengawasan komunikasi massa ini dibagi ke dalam dua bentuk utama yaitu : Pertama, fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang ancaman dari angin topan, meletusnya gunung merapi, kondisi yang memprihatinkan, tayangan inflasi atau adanya serangan militer, peringatan ini dengan serta merta dapat menjadi ancaman. Kedua, Fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Penafsiran (*Interpretation*)

Dalam fungsi penafsiran ini hampir mirip dengan fungsi pengawasan diatas. Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, akan tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi maupun industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan.

(3) Pertalian (*Linkage*)

Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* atau pertalian berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

(4) Penyebaran nilai-nilai (*Transmission of Value*)

Fungsi ini juga disebut *socialization* (sosialisasi), sosialisasi mengacu kepada cara, dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok.

Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca.

(5) Hiburan (*Entertainment*)

Fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tidak lain bertujuan untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan dalam televisi dapat membantu pikiran khalayak segar kembali. (2007; 15-17)

2.2.3 Jurnalistik

1) Pengertian Jurnalistik

Dalam buku Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional karangan Drs. AS Haris Sumadiria M.Si tahun 2005, secara etimologis jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa Perancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian.

Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Dengan demikian, jurnalistik bukanlah pers, bukan pula media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik. (Haris Sumadiria, 2005:2)

Secara teknis Drs. AS. Haris Sumadiria M.Si dalam bukunya Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature, juga menjelaskan definisi dari berbagai ahli komunikasi terkait definisi jurnalistik itu sendiri, menurutnya : Jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarluaskan berita melalui media secara berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya. (Haris Sumadiria, 2005:3)

Dari pengertian jurnalistik tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya jurnalistik adalah kegiatan mencari, memperoleh, memiliki, mengolah, dan menyebarkan informasi kepada khalayak.

2) Bentuk-Bentuk Jurnalistik

Menurut Sumadiria dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia*, dilihat dari segi bentuk dan pengelolaannya, jurnalistik dibagi ke dalam tiga bagian besar, yakni :

(1) Jurnalistik media cetak (*newspaper and magazine journalism*)

Jurnalistik media cetak atau *newspaper and magazine journalism* ini meliputi jurnalistik surat kabar harian, jurnalistik surat kabar mingguan, jurnalistik tabloid harian, jurnalistik tabloid mingguan, dan jurnalistik majalah.

(2) Jurnalistik media elektronik auditif (*radio broadcast journalism*)

Jurnalistik media elektronik auditif adalah jurnalistik yang meliputi radio siaran.

(3) Jurnalistik media audiovisual (*television journalism*)

Jurnalistik media elektronik audiovisual adalah jurnalistik yang meliputi televisi siaran dan jurnalistik media *on line* (internet).

(Haris Sumadiria, 2006:4)

3) Produk Jurnalistik

Dalam buku *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature* karangan Drs. AS Haris Sumadiria M.Si juga dijelaskan enam produk jurnalistik sebagai berikut

(1) Tajuk Rencana

Tajuk rencana atau editorial adalah opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, dan atau kontroversial yang berkembang dalam masyarakat.

(2) Karikatural

Secara etimologis karikatur adalah gambar wajah seseorang dan karakteristik dari seseorang yang kemudian diekspresikan dengan atau secara berlebihan.

(3) Pojok

Pojok adalah kutipan pernyataan singkat narasumber atau peristiwa tertentu yang dianggap menarik atau kontroversial, untuk kemudian dikomentari oleh pihak redaksi dengan kata-kata atau kalimat yang mengusik, menggelitik, dan adakalanya reflektif.

(4) Artikel

Artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan atau kontroversial dengan tujuan untuk memberitahu (informatif), memengaruhi, dan meyakinkan (persuasif argumentatif), atau menghibur khalayak pembaca (rekreatif).

(5) Kolom

Kolom adalah opini singkat seseorang yang lebih banyak menekankan aspek pengamatan dan pemaknaan terhadap suatu persoalan atau keadaan yang

terdapat dalam masyarakat.

(6) Surat Pembaca

Surat pembaca adalah opini singkat seseorang yang ditulis oleh pembaca dan dimuat dalam rubrik khusus surat pembaca.

2.2.4 Drama

2.2.4.1 Pengertian Drama

Menurut wikipedia, drama merupakan genre (jenis) karya sastra yang menggambarkan kehidupan dengan gerak. Drama menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku melalui peran dan dialog yang dipentaskan.

Menurut Herman J. Waluyo dalam *Drama : Teori dan Pengajarannya* (2006), drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang di proyeksikan di atas pentas.

Jadi dari pengertian drama di atas, dapat disimpulkan secara umum pengertian drama adalah genre karya sastra berupa karangan yang menggambarkan atau mengilustrasikan realita kehidupan, watak, dan tingkah laku manusia dimana kisah di dalamnya disampaikan melalui peran dan dialog.

2.2.4.2 Jenis-Jenis Drama

Dalam jenis-jenis drama menurut Herman J. Waluyo dalam *Drama : Teori dan Pengajarannya* (2006), drama terbagi dalam beberapa jenis berdasarkan bentuk sastra cakupannya, sajian isi, jumlah dialog, aliran, pengaruh unsur seni, jenis drama yang khas atau di kategorikan sebagai drama alternatif.

(1) Berdasarkan Bentuk Sastra Cakupannya :

- Drama Puisi, merupakan drama yang menyerupai bentuk puisi atau

memasukkan unsur-unsur puisi pada sebagian besar percakapannya.

- Drama Prosa, yaitu drama yang percakapannya disusun dalam bentuk narasi prosa.

(2) Berdasarkan Sajian Isinya :

- Tragedi atau Drama Duka, yaitu drama yang menceritakan kisah yang menyedihkan, tidak menguntungkan, atau bencana.
- Komedi atau Drama ria, drama ini kebalikan dari drama tragedi. Dalam drama ini menceritakan kisah yang menyenangkan, menghibur, atau kisah ringan yang biasa terjadi di kehidupan sehari-hari.
- Tragikomedi atau Drama Dukaria, dalam drama ini menggabungkan tragedi dan komedi. Penyampaiannya bisa dalam bentuk akhir yang bahagia dari suatu bencana.

(3) Berdasarkan Jumlah Dialognya :

- Pantomim, yaitu drama tanpa kata-kata yang hanya mengandalkan gerakan tubuh dan juga mimik wajah.
- Minikata, yaitu drama dengan sedikit kata-kata yang selebihnya menggunakan gerak tubuh maupun mimik wajah.
- Monolog, yaitu drama yang mengandung percakapan atau narasi yang disampaikan oleh satu tokoh tanpa adanya balasan dari tokoh lain.

(4) Berdasarkan Aliran :

- Drama Klasik, yaitu berkaitan dengan karya sastra kuno yang tak lekang oleh

zaman, serta bernilai tinggi dan sering dijadikan tolak ukur dalam dunia kesusastraan.

- Drama Romantik, yaitu drama yang berkaitan dengan roman yang menampilkan atau menunjukkan kemesraan maupun percintaan.
- Drama Realisme, berkaitan dengan penyajian pentas yang semirip mungkin dengan kehidupan nyata.
- Drama Surealisme, dalam jenis aliran drama ini berkaitan dengan aspek bawah sadar manusia dan nonrasional dalam citraan.
- Drama Kontemporer, drama ini berkaitan dengan kebaruan atau terobosan terkini dalam dunia drama

- Drama Ekspresionisme, dalam drama ini berkaitan dengan kejiwaan yang menekankan fokus pada perasaan atau ungkapan batin.
- Drama naturalisme, dalam drama jenis ini berkaitan dengan keadaan sebenarnya dari penggambaran suatu kehidupan.
- Drama Eksistensialisme, berkaitan dengan kehendak bebas manusia sebagai individu tanpa memikirkan benar maupun salah yang selama ini dipahami dalam masyarakat.

(5) Berdasarkan Pengaruh Unsur Seni :

- Opera, yaitu drama yang memadukan dialog dengan seni suara atau musik.
- Sendratari, yaitu drama yang memadukan dialog dengan seni tari.
- Tablo, jenis drama yang tanpa gerak dan dialog.

(6) Berdasarkan Drama yang Khas atau Drama Alternatif :

- Drama Liturgis, drama yang dipentaskan pada kegiatan keagamaan.
- Drama Satu Babak, yaitu drama ringkas dengan tokoh terbatas.
- Drama Absurd, yaitu drama yang dengan sengaja mengabaikan struktur, kaidah, unsur, atau kebiasaan pada umumnya.
- Drama Baca, yaitu drama yang hanya dibaca dan tidak disertai gerak tubuh atau interaksi dengan tata panggung.
- Drama Borjuis, yaitu drama yang berkisah tentang bangsawan.
- Drama Domestik, drama yang menceritakan kehidupan sehari-hari.

2.2.4.3 Karakteristik Drama

Prof. M Atar Semi, menjelaskan bahwa karakteristik drama adalah sebagai berikut :

(1) Sastra, gerakan dan ujaran

Drama ini dapat terjadi karena adanya naskah, gerakan (gestur dan ekspresi) dan ujaran dalam bentuk dialog

(2) Memberikan Pengaruh Emosional

Drama ini dapat memberikan atau menghasilkan ruang untuk para penontonnya agar dapat mengikuti alur cerita dalam drama yang berpengaruh kepada emosional mereka (marah, sedih, senang, dan sebagainya).

- (3) Drama Menghasilkan Pengalaman yang Lebih (bagi sebagian besar orang)
Menonton drama dapat menghasilkan pengalaman yang lebih bagi sebagian besar orang, sebab dalam drama ini terdapat interaksi antar tubuh hal itu dirasakan tidak akan didapatkan ketika menonton tayangan film biasa lainnya.
- (4) Disusun Oleh suatu Keterbatasan
Dalam drama ini disusun oleh suatu keterbatasan yakni koncensi intensitas dan juga konsentrasi.
- (5) Keterbatasan Pemain Secara Fisik Karena Diatur Oleh Naskah Drama
Meskipun pada karakteristik drama ini memberikan pengalaman lebih bagi sebagian besar orang karena terdapat interaksi antar tubuh, namun tetap interaksi antar tubuh dan fisik ini diatur dari naskah drama yang ada dan akan di perankan oleh para pemain drama (aktor dan artisnya).
- (6) Drama memiliki Keterbatasan
Tidak dapat dipungkiri bahwasannya dalam drama ini juga memiliki keterbatasan baik dari segi pemanfaatan objek, material maupun properti dan juga dalam segi arstistiknya.
- (7) Memiliki Keterbatasan Segi Kepentasan
Selain memiliki keterbatasan dari segi pemanfaatan objek, material, properti dan arstistik, dalam drama ini juga memiliki keterbatasan dari segi kepentasan disamping arstistik.
- (8) Dibatasi oleh Keterbatasan Rata-rata Penonton
Dalam drama ini dibatasi oleh keterbatasan-keterbatasan intelejensi oleh rata-rata penontonnya

(9) Drama Memiliki Waktu, Episode dan Alur yang Dibatasi

Artinya, dalam masing-masing drama apapun itu telah memiliki aturan waktu atau durasi yang telah ditentukan, begitu juga dengan jumlah episodenya harus sesuai dengan yang telah ditetapkan diawal dan untuk alur cerita dalam dramanya pun juga harus sesuai dengan naskah yang telah tersedia.

(10) Sebagai Karya Yang Isinya Percakapan Dialog

Artinya bahwa sebagai karya yang isinya percakapan dialog ini adalah sebuah naskah drama yang mana naskah drama ini merupakan suatu karya yang disampaikan melalui percakapan dialog dalam sebuah drama.

2.2.4.4 Unsur-Unsur Drama

Tarigan (2011:75), mengemukakan bahwa unsur-unsur drama terdiri atas:

(1) Tema

Tema adalah sesuatu hal yang akan dibahas atau disampaikan oleh pengarang drama. Tema menjadi pokok pembicaraan yang akan diangkat melalui alur atau plot cerita pada drama. Dalam naskah drama, tema merupakan suatu topik yang nantinya akan dijelaskan melalui dialog, dengan dialog inilah nantinya akan membentuk sebuah alur cerita drama yang kompleks.

(2) Alur (Plot)

Alur atau plot merupakan suatu kesatuan jalan cerita yang utuh dalam naskah drama yang disebut dengan plot. Dalam plot inilah yang akan

membuat naskah drama menjadi lebih menarik. Pada plot ini juga dapat di gambarkan bagaimana atau seperti apa karakteristik tokoh. Bahkan hingga konflik-konflik yang terjadi di dalam drama juga dituliskan pada plot.

(3) Tokoh

Tokoh yaitu salah satu unsur yang paling penting dalam karya sastra drama. Tokoh juga adalah unsur yang wajib ada pada drama, karena nantinya tokohlah yang akan memerankan dan membawakan dialog- dialog yang dapat mengisahkan kejadian-kejadian dan konflik-konflik yang terjadi dalam suatu cerita pada drama.

(4) Teknik Pementasan

Teknik pementasan adalah suatu cara untuk menampilkan sebuah drama dan ini berkaitan erat dengan tata busana, tata panggung, tata bunyi, tata lampu,dll. Yang bertujuan agar drama yang dipentaskan dapat berjalan dengan lancar dan baik.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Kontruksi Realitas Sosial

Kontruksi realitas sosial diartikan sebagai proses sosial melalui perilaku atau tindakan dan interaksi dimana individu menghasilkan secara berulang-ulang sebuah realitas yang dimiliki dan dialami dengan bersamaan secara subjektif.

Teori kontruksi realitas sosial ini diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social of Reality : A Tise in the Sociological of Knowledge*. Gambaran dalam kontruksi realitas sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman seperti yang dikutip oleh Sobur dalam bukunya Analisis Teks Media sebagai berikut :

“Kontruksi realitas sosial digambarkan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.” (2004, 91).

Dari teori diatas, maka masyarakat dapat diubah melalui perilaku atau tindakan dan interaksi manusia. Walaupun disini masyarakat dan juga mungkin institusi sosial dapat dilihat juga secara objektif. Akan tetapi dalam kehidupan nyata semua itu dibangun dari pengertian secara subjektif melalui proses interaksi. Dan objektivitas tersebut baru dapat berlangsung jika penegasan-penegasan dilakukan secara berulang melalui orang lain yang mempunyai pemahaman subjektif yang sama. Ditingkatan umum yang tertinggi, manusia ini membuat sebuah dunia yang pada pengertian secara simboliknya ini bersifat universal, yakni dari pandangan-pandangan hidupnya secara menyeluruh, yang dapat memberikan pengaturan-pengaturan dalam bentuk-bentuk sosial maupun memberikan pemaknaan dari segala segi kehidupannya.

Masih berkaitan erat dengan penjelasan realitas sosial diatas, Berger dan Luckman mengartikan realitas sosial seperti yang dikutip kembali oleh Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi, sebagai berikut :

“Realitas sosial terdiri dari realitas objektif, realitas simbolik, dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di dunia objektif, yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sementara, realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi. (2016, 186)”

Artinya bahwa pemahaman yang ada di masyarakat ini bisa dijadikan sebagai realitas sosial dimana ini adalah hasil dari pada kontruksi sosial. Dan realitas sosial ini dilakukan atau dilaksanakan melalui suatu proses eksternalisasi yakni usaha mengekspresian diri ke dalam dunia baik secara fisik maupun mental. Proses disini adalah wujud dari ekspresi diri untuk dapat menguatkan eksistensi diri di masyarakat dan pada tahapan inilah masyarakat dianggap sebagai produk manusia.

Objektivitas adalah hasil dari pada apa yang telah dicapai maupun di dapatkan sebelumnya baik secara fisik dan juga mental dari suatu aktivitas eksternalisasi manusia yang dapat berupa realitas objektif yang mungkin saja dalam menghadapi suatu hasil itu sendiri sebagai sesuatu yang berada diluar dan berlainan dari manusia itu sendiri, yang kemudian hadir dalam bentuk yang nyata. Pada tahapan inilah masyarakat dilihat sebagai realitas objektif.

2.3.2 Semiotika

Semiotika adalah ilmu tentang ketandaan yang merupakan studi tentang makna keputusan. Dalam semiotika tanda-tanda tersebut menyampaikan sebuah informasi yang bersifat komunikatif. Semiotika ini kedudukannya dapat menggantikan suatu hal yang lain, yang dapat dipikirkan dan juga dibayangkan. Cabang ilmu semiotika ini berawal dari bidang bahasa yang kemudian juga berkembang pada bidang sains dan seni rupa. Dalam drama, pengaruh tanda-tanda yang ada di dalamnya sedikit banyaknya juga memiliki pengaruh terhadap kehidupan. Dari tanda-tanda tersebut, manusia memulai segala sesuatu dalam kehidupannya. Barthes yang dikutip dari Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi menjelaskan :

“Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiology pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memakai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda. (Sobur, 2006:53)“

Secara sederhananya semiotika ini merupakan ilmu mengenai tanda. Jadi semiotika ini cara untuk mengartikan suatu tanda dan bagaimana meneliti suatu arti atau suatu makna baru saat digunakan. Semiotika ini juga merupakan suatu metode penelitian analisa (analisis semiotika) dari isi media maupun suatu teks, dimana analisa tersebut diadopsi dari model analisa linguistic Ferdinand de Saussure

(1960). Ferdinand de Saussure sendiri mengartikan semiotika dengan sebuah ilmu yang diperlihatkan melalui tanda-tanda sehingga nantinya dapat dipahami oleh masyarakat setelah mempelajari ilmu ketandaan tersebut.

2.4 Kerangka Pemikiran

2.4.1 Teori Semiotika Roland Barthes

Dalam semiotika ini tidak hanya mengenai tentang tanda saja, akan tetapi semiotika ini juga merupakan gabungan dari gambar, suara, musik, dll. Karena itu peneliti menggunakan analisis semiotika dalam penelitian ini. Dan teori semiotika yang peneliti gunakan adalah teori dari Roland Barthes (1915-1980). Pada teorinya Roland Barthes ini mengembangkan semiotika ini menjadi dua pertandaan, yakni denotasi dan juga konotasi. Denotasi ini adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan pertanda pada kenyataan realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti pada definisi umum denotasi lebih sering dipahami sebagai makna secara harfiah atau pengertian dan pemahaman yang sesungguhnya. Sedangkan konotasi disini merupakan penanda dan juga pertanda yang di dalamnya terdapat artian yang bukan sebenarnya, tidak langsung dan juga tidak pasti.

Menurut kerangka pemikiran Roland Barthes konotasi ini lebih identik dengan operasi ideologi, yang lebih sering disebut sebagai mitos dan berguna agar dapat menyampaikan dan memberikan pembenaran pada *point-point* yang dominan yang berlaku pada periode tertentu. Pada mitos juga terdapat pola-pola tiga dimensi yaitu penanda, petanda dan tanda. Akan tetapi sebagai sebagai suatu sistem yang

unik ini, mitos dibangun dengan sebuah rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya.

2.4.1.1 Denotasi dan Konotasi

Pada ilmu semiology, pemahaman dari makna denotasi maupun konotasi menjadi peranan sangat penting karena makna denotasi ini bersifat langsung, dan makna khusus yang terdapat dalam di dalam suatu tanda, dan pada intinya juga makna denotasi ini disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda. Jadi secara singkatnya makna denotasi adalah makna yang sebenarnya.

Sedangkan makna konotasi merupakan tingkat pertandaan hubungan penanda dan pertanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Konotasi juga diartikan sebagai aspek sekelompok makna kata yang didasarkan atas perasaan maupun pikiran yang timbul pada penulis dan juga penonton.

2.4.1.2 Mitos

Pada mitos ini berfungsi sebagai pengungkapan dan pemberian suatu pembenaran untuk nilai-nilai yang bersifat dominan yang berlaku di masyarakat dalam suatu periode tertentu. Mitos ini merupakan tipe wicara, sebab mitos adalah sistem komunikasi yang berupa sebuah pesan. Selain itu mitos juga diartikan sebagai cara pemaknaan dalam sebuah bentuk.

Gambar 2.1
Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif) (<i>first system</i>)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotasi) (<i>second system</i>)	

Sumber : Kompasiana.com

Dari peta tanda seperti yang terlihat pada gambar di atas, bahwa denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan pula, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material : hanya jika mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51).

Jadi dalam konsep Roland Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, akan tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya. Dan sesungguhnya, inilah sumbangan dari Roland Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada tataran denotatif.

Setelah penjabaran dari kerangka pemikiran tersebut, di bawah ini akan digambarkan seperti apa bagan dari kerangka pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dalam hal ini memiliki tujuan agar mempermudah peneliti sendiri maupun pembaca untuk menjabarkan dan memberikan batasan obyek yang akan ditelitinya agar tidak melebar dalam pembahasannya.

Gambar 2.2
Bagan Kerangka Pemikiran

